

# ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI PADA PROGRAM ACARA *KICK ANDY* DI STASIUN TELEVISI *METRO TV*

## ANALYSIS OF PHONOLOGICAL ERROR IN THE *KICK ANDY* PROGRAM AT *METRO TV* TELEVISION STATIONS

Nur Irwansyah<sup>1</sup>, Rossy Safira<sup>2</sup>, Siti Farida Lamalinga<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2,3</sup> Analisis Farmasi dan Makanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta II

Pos-el: <sup>1</sup>nurirwansyah19@gmail.com, <sup>2</sup>rossysafira07@gmail.com,

<sup>3</sup>sitilamalinga@gmail.com

\*)Naskah diterima: 19 Januari 2022; direvisi: 3 Februari 2022; disetujui: 4 April 2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi pada acara *Kick Andy* di *Metro TV*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah semua tuturan yang diucapkan pembawa acara dan narasumber pada empat episode dalam program acara *Kick Andy* di *Metro TV*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan hasil penelitian. Kesalahan fonologi yang ditemukan bentuk asimilasi, modifikasi vokal, aferesis, sinkop, apokop, diftongisasi, monoftongisasi, epentesis, dan paragog. Kesalahan fonologi pada semua tuturan dalam empat episode program *Kick Andy* ditemukan sebanyak 164, 254, 378, dan 352. Kesalahan yang sering ditemukan adalah aferesis sebanyak 473. Kesalahannya terdiri atas dua macam, yaitu kesalahan berbahasa (*error*), terjadi karena kaidah bahasa belum dikuasai dengan baik oleh penutur dan kekeliruan berbahasa (*mistake*), terjadi karena kaidah bahasa yang sudah dikuasai oleh penutur tidak bisa diungkapkan dengan baik.

**Kata kunci:** kesalahan, fonologi, *Kick Andy*

### Abstract

*This study aims to describe the phonological errors in the Kick Andy program on Metro TV. This type of research is a qualitative research with a qualitative descriptive method. Sources of research data are all the utterances spoken by the presenters and speakers in four episodes of the Kick Andy program on Metro TV. Data collection techniques using listening and note-taking techniques. This study uses qualitative data analysis techniques, namely by identifying, classifying, analyzing, and concluding research results. Phonological errors were found in the form of assimilation, vocal modification, apheresis, syncope, apocope, diphthongization, monophthongization, epenthesis, and paragog. Phonological errors in all speeches in the four episodes of the Kick Andy program were found to be 164, 254, 378, and 352. The most common errors found were apheresis as many as 473. The errors consisted of two kinds, namely language errors (errors), which occurred because the language rules had not been mastered. by speakers and language errors (mistakes), occur because the rules of language that have been mastered by speakers cannot be expressed properly.*

**Keywords:** error, phonology, *Kick Andy*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat atau sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu informasi, berdiskusi atau bekerja sama, serta menyatakan suatu maksud atau keinginan. Bentuk komunikasi dalam berbahasa dapat berupa lisan ataupun tulisan. Komunikasi yang baik dapat menyampaikan pesan yang dimaksud dan dapat dipahami oleh penerima pesan sehingga seorang penutur bahasa perlu memiliki pemahaman mengenai bahasa dengan baik dan komunikatif (Mulyaning-sih, 2014:11).

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antarpemutur terkadang dapat ditemukan terjadinya kesalahan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam bentuk lisan ataupun tulis. Namun, umumnya kesalahan berbahasa Indonesia terjadi pada bidang fonologi yang berhubungan dengan bunyi atau pelafalan. Bentuk kesalahan fonologi dalam berbahasa Indonesia biasanya, seperti menghilangkan fonem, menambahkan fonem, mengubah bunyi suatu fonem, dan lainnya (Lathifah, 2021:92).

Kesalahan fonologi dalam berbahasa masih sering ditemukan dalam program acara televisi. Televisi merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi (Pratama, 2019:89). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesalahan fonologi oleh pemutur pada suatu program acara televisi.

Program acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV* merupakan acara *talk show* dengan seorang moderator yang biasanya menghadirkan narasumber inspiratif sesuai dengan tema acara. Program acara *Kick Andy* merupakan salah satu program acara yang diminati di Indonesia karena biasanya topik yang dibawakan pada acara ini sangat menginspirasi dan hangat dalam perbincangan masyarakat. Program acara ini

terlihat bersifat formal sehingga pemutur yang ada dalam acara tersebut dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan berbahasa oleh pemutur dalam program acara ini dikhawatirkan dapat memberikan kesalahan dalam penafsiran informasi yang diperoleh oleh pemutur acara tersebut.

Penelitian relevan mengenai analisis kesalahan fonologi dalam berbahasa sudah pernah dilakukan oleh Idora (2021:8–18) yang berjudul “Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara *Mata Najwa Trans 7*”. Penelitian ini mengkaji penambahan, penghilangan, dan perubahan fonem pada gelar wicara *Mata Najwa Trans 7*. Penelitian ini memiliki nilai-nilai kebaruan dibandingkan dengan penelitian relevan sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

1. Pemutur melakukan analisis kesalahan fonologi pada semua pemutur dalam program acara tersebut.
2. Pemutur melakukan penelitian pada program acara yang berbeda, yaitu acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV*.
3. Pemutur melakukan penguraian dan penafsiran pada data penelitian yang diperoleh.
4. Pemutur melakukan analisis kesalahan fonologi pada empat episode terbaru dalam program acara *Kick Andy*.

Berdasarkan permasalahan di atas, pemutur terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonologi pada Program Acara *Kick Andy* di Stasiun Televisi *Metro TV*”.

## LANDASAN TEORI

### Kesalahan Berbahasa

Corder (Nurkholis, 2018:12), menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa merupakan suatu bentuk pelanggaran dalam kode berbahasa. Pelanggaran yang dimaksud

bukan dalam bentuk fisik, melainkan merupakan bentuk ketidaksempurnaan pemahaman atau pengetahuan seorang penutur terhadap kode berbahasa. Menurut Corder kesalahan berbahasa dapat terjadi, baik pada penutur asli maupun bukan.

Menurut Tarigan (Mantasiah, 2020:3), analisis kesalahan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua istilah, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*), keduanya memiliki hubungan yang berkaitan, namun biasanya sulit untuk membedakan keduanya. Kesalahan berbahasa menurut Parera (dalam Johan, 2017:242) sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tarigan. Parera membedakan kesalahan berbahasa menjadi dua, yaitu *error* (kesalahan dalam berbahasa) dan *mistake* (kekeliruan dalam berbahasa). *Error* dapat terjadi karena kaidah bahasa belum dikuasai dengan baik secara sistematis oleh penutur bahasa, sedangkan *mistake* dapat terjadi karena kaidah bahasa yang sudah dikuasai oleh penutur tidak bisa diungkapkan dengan baik. *Mistake* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya ingatan penutur, adanya tekanan emosional, keterbatasan penutur dalam mengeja atau melafalkan suatu kata, serta hal lainnya. Kekeliruan atau *mistake* bersifat sementara karena kesalahan tersebut dapat diperbaiki apabila penutur diingatkan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan pada penggunaan bahasa oleh penutur bahasa yang meliputi kesalahan penggunaan kata, kalimat, paragraf, ejaan, tanda baca, pengucapan atau bunyi, dan kesalahan lainnya yang menyimpang dengan kaidah bahasa yang telah ditetapkan atau berlaku. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam kajian linguistik berdasarkan komponen dan konsistensi bahasa, salah satunya adalah dalam tataran fonologi.

## Fonologi

Fonologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phone* (bunyi) dan *logos* (ilmu) sehingga fonologi adalah salah satu ilmu linguistik mengenai bunyi bahasa secara umum. Kajian fonologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan bagian ilmu fonologi yang membahas tata bunyi bahasa yang tidak berkaitan dengan perbedaan makna. Artinya, bunyi bahasa tersebut tidak memiliki fungsi sebagai pembeda makna, seperti pada pengucapan vokal [a, i, u, e, o], pengucapan konsonan [b, p, g], sedangkan fonemik adalah bagian fonologi yang membahas tentang tata bunyi bahasa yang berkaitan dengan fungsinya sebagai pembeda makna (Yuliati, 2018:3-4).

Fonologi adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang biasanya digunakan dalam melakukan komunikasi. Fonologi memiliki kaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang digolongkan berdasarkan cara dalam mengucapkannya. Penutur bahasa daerah sering menuturkan bahasa yang bercampur dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut, yaitu kedudukan bahasa daerah dari penutur tersebut digunakan sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa kedua (Wahyuningsih, 2021:47).

Menurut Nafisah (2017:70), fonologi merupakan ilmu bahasa mengenai bunyi bahasa, baik mengenai pembentuk bunyi, bunyi yang digunakan sebagai getaran udara, bunyi yang terdengar maupun mengenai fungsi bunyi dalam berkomunikasi.

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur internal bahasa terutama tentang bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia atau disebut juga dengan fonem. Kesalahan fonologi dalam berbahasa umumnya berkaitan

dengan lisan atau pengucapan sehingga banyak ditemukan analisis kesalahan fonologi dalam berbahasa pada pengucapan bahasa. Jenis kesalahan berbahasa secara fonologi di antaranya kesalahan karena berubahnya bunyi suatu fonem, adanya penambahan atau penghilangan fonem, serta kesalahan dalam jeda antar kata ataupun kalimat (Mantiasiah, 2020:15).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan salah satu ilmu cabang linguistik yang mempelajari bunyi suatu bahasa dan umumnya kesalahan fonologi ditemukan pada pengucapan.

### **Bentuk-bentuk Kesalahan Fonologi**

Menurut Schane (Hardiani, 2019:34–35), bentuk-bentuk fonologi dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu asimilasi, proses struktur silabel, pelemahan dan penguatan, dan netralisasi.

Selanjutnya, Setiawati (2016:11–14), proses perubahan fonologi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu aferesis, sinkop, apokop, paragog, monoftongisasi, dan modifikasi vokal.

Perubahan bunyi merupakan bagian dari fonologi. Menurut Muslich (2014:243), perubahan bunyi dapat dibedakan menjadi sembilan sebagai berikut.

#### a) Asimilasi

Asimilasi merupakan perubahan bunyi yang terjadi pada dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang serupa. Hal ini dapat terjadi karena bunyi bahasa itu diucapkan berurutan sehingga dapat memengaruhi satu sama lain.

#### b) Disimilasi

Disimilasi merupakan perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi yang sama atau hampir sama menjadi bunyi yang berbeda.

#### c) Modifikasi vokal

Modifikasi vokal merupakan perubahan bunyi vokal karena adanya pengaruh dari bunyi lain yang mengikuti.

#### d) Netralisasi

Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonem karena adanya pengaruh dari lingkungan.

#### e) Zeroisasi

Zeroisasi merupakan perubahan bunyi dengan menghilangkan bunyi fonemis karena adanya penghematan dalam pengucapan. Zeroisasi dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut.

- 1) Aferesis merupakan proses perubahan kata dengan menghilangkan satu atau lebih fonem pada bagian awal kata.
- 2) Apokop merupakan proses perubahan kata dengan menghilangkan satu atau lebih fonem pada bagian akhir kata.
- 3) Sinkop merupakan proses perubahan kata dengan menghilangkan satu atau lebih fonem pada bagian tengah kata.

#### f) Metatesis

Metatesis merupakan proses perubahan urutan fonem pada suatu kata menjadi dua bentuk kata yang berlawanan.

#### g) Diftongisasi

Diftongisasi merupakan proses perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal secara berurutan.

#### h) Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan proses perubahan vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

#### i) Anaptiksis

Anaptiksis merupakan proses perubahan bunyi dengan melakukan penambahan bunyi vokal tertentu di

antara dua konsonan yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengucapan. Anaptiksis dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut.

- 1) Protosis merupakan perubahan bunyi dengan menambahkan atau membubuhkan bunyi pada awal kata.
- 2) Epetensis merupakan perubahan bunyi dengan menambahkan atau membubuhkan bunyi pada bagian tengah kata.
- 3) Paragog merupakan perubahan bunyi dengan menambahkan atau membubuhkan bunyi pada bagian akhir kata.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang umum terjadi pada pengucapan terdiri atas asimilasi, modifikasi vokal, aferesis, sinkop, apokop, diftongisasi, monoftongisasi, epetensis dan paragog.

### **Analisis Kesalahan Fonologi**

Analisis kesalahan fonologi adalah bentuk sederhana dari analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi. Kesalahan fonologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan pelafalan dan kesalahan ejaan. Kesalahan pelafalan terjadi dalam penggunaan bahasa secara lisan, sedangkan kesalahan ejaan terjadi dalam penggunaan bahasa secara tertulis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (Prihantoro, 2019:47), yaitu memilih korpus bahasa, mengenali kesalahan, dan mengklasifikasi kesalahan.

Analisis kesalahan fonologi pada umumnya sering ditemukan dalam komunikasi antar manusia melalui lisan ataupun tulisan. Apabila komunikasi dilakukan secara tulisan, alat ucap tidak turut ada dalam komunikasi tersebut. Begitu juga

sebaliknya, apabila komunikasi dilakukan secara lisan, alat ucap memiliki peran penting dalam komunikasi tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa bahasa Indonesia selaras dengan kaidah kebahasaannya. Menurut Alwi (dalam Agustina, 2019:62), dari banyaknya kemungkinan bunyi yang dihasilkan oleh manusia, bahasa memanfaatkan sebagian kecil bunyi yang selaras dengan perkembangan sejarah bahasa tersebut. Begitu juga dengan pengaturan bunyi yang menjadi kata atau suku kata dan aspek penggunaannya secara suprasegmental ditentukan oleh masyarakat secara konvensi.

Menurut Chaer (dalam Inderasari, 2017:8), dalam praktiknya saat bertutur fonem atau bunyi bahasa tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dalam suatu urutan bunyi. Bunyi-bunyi yang dihasilkan dapat mengalami perubahan bunyi karena adanya hubungan sebab akibat yang saling memengaruhi, maka perubahan tersebut bersifat fonetis. Namun, apabila perubahan bunyi tersebut sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah, perubahan tersebut bersifat fonemis. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tersebut, meliputi akibat adanya koartikulasi, adanya pengaruh bunyi yang mendahului atau membelakangi, akibat terjadinya distribusi, dan akibat lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan fonologi merupakan salah satu bagian dari analisis kesalahan berbahasa karena merupakan bentuk sederhana dari analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi. Analisis kesalahan fonologi umumnya sering ditemukan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif. Menurut Arikunto (dalam Zellati-fanny, 2018:84), umumnya penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti menurut apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini langsung meneliti, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari program acara yang diteliti.

Lokasi penelitian ini berasal dari stasiun televisi *Metro TV*. Objek penelitian ini adalah bentuk kesalahan fonologi dengan subjek penelitian berupa Program Acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV*. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Peneliti menganalisis bentuk kesalahan fonologi dalam Program Acara *Kick Andy* di televisi *Metro TV* yang dipandu oleh Andy Flores Noya sebagai sumber utama untuk mengumpulkan data dan juga informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (dalam Djindan, 2021:17), teknik simak merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini digunakan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya, tetapi tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti mengenai nilai sosial yang selanjutnya diklasifikasikan untuk menarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2013:59), peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen penelitian dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka penulis melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan penelitian antara lain: menonton Program Acara *Kick Andy*, kemudian mencatat setiap tuturan percakapan dari para narasumber, memilah kata kemudian dikategorikan dan dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan dengan fokus pada tujuan penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah menganalisis data ini diawali dengan melanjutkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan, yaitu:

1. Mengumpulkan data penutur dalam kalimat percakapan yang ada pada Program Acara *Kick Andy* dengan mentranskripsikannya menjadi tulisan.
2. Mengklasifikasikan dan menganalisis data sesuai dengan bentuk kesalahan fonologi.
3. Menyimpulkan hasil analisis bentuk kesalahan fonologi pada Program Acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang berbasis pengumpulan data kesalahan fonologi. Variabel yang diteliti meliputi bentuk-bentuk kesalahan fonologi pada empat episode dalam program acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV* meliputi asimilasi, modifikasi vokal, aferesis, sinkop, apokop, diftongisasi, monoftongisasi, epetensis, dan paragoge. Berikut tabel-tabel data penemuan analisis kesalahan fonologi pada program acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV*.

Tabel 1. Data Temuan Analisis Kesalahan Fonologi Pada Program Acara *Kick Andy* di Stasiun Televisi Metro TV

No.	Judul Episode	Episode Bagian	Kalimat Tuturan	Penutur	Kesalahan Fonologi	Bentuk Fonologi
1.	Menembus Batas Ruang dan Waktu	1	<b>Kalo</b> dulu kita mengenal urbanisasi yang luar biasa	Andy	Kalo	Monoftongisasi
2.		2	Sekarang <b>udah</b> 22 secara administratif	Saipul	Udah	Aferesis
3.		3	Tapi sekarang kita <b>liat</b> dulu liputan berikut ini	Andy	Liat	Sinkop
4.		4	<b>Iyah</b> jadi itu tepatnya di daerah Mabo	Simon	Iyah	Paragog
5.		5	Mudah-mudahan berkat kerja keras <b>temen-temen</b> Bakti dan semuanya itu sekarang <b>udah</b> lebih lancar	Devie	Temen-temen Udah	Modifikasi vokal Aferesis
6.	Sepasang Hati Menebar Kasih	1	Di acara ini saya sering bercerita tentang kisah sukses anak-anak muda Indonesia baik <b>karna</b> prestasi mereka juga <b>karna</b> kegiatan usaha mereka	Andy	Karna Karna	Sinkop Sinkop
7.		3	Jadi apapun yang <b>pengen</b> kita raih adalah kita tabung dulu uangnya <b>gitu</b>	Gilang	Pengen	Modifikasi vokal Aferesis
8.		4	<b>Kalo</b> Claudya berapa bersaudara?	Andy	Gitu Kalo	Aferesis Monoftongisasi
9.		5	<b>Emang</b> saat itu lagi <b>ngga</b> ada makanan, <b>trus</b> ada tukang bakso lewat anak-anak minta	Claudya	Emang Ngga Trus	Aferesis Aferesis Sinkop
10.		6	Jadi <b>sebenarnya</b> tujuan utamanya buat cucu-cucu saya nanti	Aswin	Sebenerny a	Modifikasi vokal
11.	Sepeda Presiden	1	Terima kasih juga <b>udah</b> mengundang kami semua kesini	Ariel	Udah	Aferesis
12.		2	<b>Kalo</b> Arnold ketemu Opa Garin Opa Aves kok bisa ikut main di film ini <b>gimana</b> ceritanya	Andy	Kalo Gimana	Monoftongisasi Aferesis
13.		3	Nah apa bedanya <b>ni</b> antara Laskar Pelangi dengan film Sepeda Presiden	Andy	Ni	Aferesis
14.		4	Ceritanya <b>tu pake</b> Drone jadi kita harus dorong perahu itu sendiri <b>sampe</b> ngos-ngosan	Dede	Tu Pake Sampe	Aferesis Monoftongisasi Monoftongisasi
15.		5	<b>Karna</b> suster ini kan juga ada sekolahnya di kesusterannya <b>gitu</b>	Sita	Karna Gitu	Sinkop Aferesis
16.	Jalan Sunyi Menuju Tuhan	1	Saya mengundang Suster Lauren <b>karna</b> saya <b>denger</b> Suster Lauren ini dijuluki Suster Kargo, tentu saya <b>pengen tau</b> kenapa <b>sampe</b> dijuluki Suster Kargo?	Andy	Karna Denger Pengen Tau Sampe	Sinkop Modifikasi vokal Modifikasi vokal Sinkop Monoftongisasi
17.		2	Keputusan Suster menjadi biarawati pada saat itu <b>trus</b> reaksi Bapak waktu itu apa?	Andy	Trus	Sinkop
18.		4	<b>Bener-bener</b> tulus melayani <b>ngga</b> ada motivasi apa-apa, Pak Yoni bisa melayani di Persekutuan Hidup Damai dan Kudus LGBT itu ya selama-lamanya <b>udah</b> jangan diganti	Bunda Handaya ni	Bener-bener Ngga Udah	Modifikasi vokal Aferesis Aferesis

19.	5	lainnya lagi Ketika saya sampaikan firman Tuhan simpel sekali <b>karna</b> mereka pengetahuan dan pendidikannya sangat minim sekali, saya <b>liat</b> wajah mereka itu butuh siraman rohani tapi <b>ngga</b> ada sosok yang mau <b>dateng</b> dan berbagi kasih dengan mereka	Yoni Kenaya	Karna Liat Ngga Dateng	Sinkop Sinkop Aferesis Modifikasi vokal
20.	6	Jadi ada beberapa orang yang mereka gampang <b>aja</b> ceplas-ceplos dan kita <b>udah tau kalo</b> mereka yang <b>dateng</b> dari apapun bentuknya <b>ngga</b> boleh mengambil foto di dalam kelompok LGBT Surabaya ini, foto kita dijual Bang Andy	Yoni Kenaya	Aja Udah Tau Kalo Dateng Ngga	Aferesis Aferesis Sinkop Monoftongisasi Modifikasi vokal Aferesis

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Penelitian Analisis Kesalahan Fonologi Pada Program Acara Kick Andy di Stasiun Televisi Metro TV**

No.	Bentuk Fonologi	Jumlah				Total
		Episode Menembus Batas Ruang dan Waktu	Episode Sepasang Hati Menebar Kasih	Episode Sepeda Presiden	Episode Jalan Sunyi Menuju Tuhan	
1.	Asimilasi	3	4	4	4	15
2.	Modifikasi vokal	19	32	58	54	163
3.	Aferesis	44	110	169	150	473
4.	Sinkop	47	47	59	67	220
5.	Apokop	-	3	8	1	12
6.	Diftongisasi	1	-	3	-	4
7.	Monoftongisasi	41	54	64	61	220
8.	Epentesis	2	2	1	2	7
9.	Paragog	7	2	12	13	34

## Penafsiran dan Uraian Penelitian

### 1. Asimilasi

#### a) Data 1

Saipul : "Jadi gimana caranya saya **berfikir** untuk mencari poin apa yang menjadi kebutuhan masyarakat waktu itu".

(Episode *Menembus Batas Ruang dan Waktu*, bagian 1)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **berfikir** dari kata *berpikir*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena fonem [p]

dilafalkan [f] sehingga pelafalan kata *berpikir* menjadi **berfikir**. Bentuk baku dari kata **berfikir** adalah *berpikir*. Kalimat tuturan yang sebenarnya :

Saipul : "Jadi bagaimana caranya saya berpikir untuk mencari poin apa yang menjadi kebutuhan masyarakat waktu itu".

#### b) Data 2

Shandy: "Jadi ini tu bukan **rejeki** kita aja tapi rejeki semua orang".

(Episode *Sepasang Hati Menebar Kasih*, bagian 3)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **rejeki** dari kata *rezeki*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena fonem [z] dilafalkan [j] sehingga pelafalan kata *rezeki* menjadi **rejeki**. Bentuk baku dari kata **rejeki** adalah *rezeki*. Kalimat tuturan yang sebenarnya : Shandy : “Jadi ini itu bukan rezeki kita aja tetapi rezeki semua orang”.

## 2. Modifikasi Vokal

### a) Data 1

Saipul : “Untuk sekarang targetnya kebanyakan untuk yatim piatu, **mesjid** dan lainnya”.

(Episode *Menembus Batas Ruang dan Waktu*, bagian 1)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **mesjid** dari kata *masjid*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena salah satu vokal pada kata *masjid* diganti dengan vokal lain yakni /a/ menjadi /e/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **mesjid**. Bentuk baku dari kata **mesjid** adalah *masjid*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Saipul : “Untuk sekarang targetnya kebanyakan untuk yatim piatu, masjid dan lainnya”.

### b) Data 2

Aswin : “Saya **dateng** dengan sendiri, ngga di anter sama yang tanah belakang”.

(Episode *Sepasang Hati Menebar Kasih*, bagian 5)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **dateng** dari kata *datang*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena salah satu

vokal pada kata *datang* diganti dengan vokal lain yakni /a/ menjadi /e/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **dateng**. Bentuk baku dari kata **dateng** adalah *datang*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Aswin : “Saya datang sendiri, tidak diantar sama yang tanah belakang”.

## 3. Aferesis

### a) Data 1

Andy : “Pinter jualan **ni** ya”.

(Episode *Sepeda Presiden*, bagian 1)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **ni** dari kata *ini*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada awal kata *ini* mendapatkan perlakuan penghilangan 1 fonem yakni fonem /i/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **ni**. Bentuk baku dari kata **ni** adalah *ini*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Andy : “Pintar jualan ini ya”.

### b) Data 2

Andy : “Nah trus **gimana** waktu itu?”.

(Episode *Jalan Sunyi Menuju Tuhan*, bagian 2)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **gimana** dari kata *bagaimana*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada awal kata *bagaimana* mendapatkan penghilangan 3 fonem yakni fonem /b/ , /a/ dan /a/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **gimana**. Bentuk baku dari kata **gimana** adalah *bagaimana*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Andy : “Nah terus bagaimana waktu itu?”.

#### 4. Sinkop

a) Data 1

Andy : "Itu **karna** kemiskinan atau memang **karna** kamu nakal dulu?".

(Episode *Sepasang Hati Menebar Kasih*, bagian 4)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **karna** dari kata *karena*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada bagian tengah kata *karena* mendapatkan perlakuan penghilangan 1 fonem yakni fonem /e/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **karna**. Bentuk baku dari kata **karna** adalah *karena*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Andy : "Itu karena kemiskinan atau memang karena kamu nakal dulu?".

b) Data 2

Andy : "**Trus** sekarang di film tu Edo kelas berapa?".

(Episode *Sepeda Presiden*, bagian 1)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **trus** dari kata *terus*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada bagian tengah kata *terus* mendapatkan perlakuan penghilangan 1 fonem yakni fonem /e/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **trus**. Bentuk baku dari kata **trus** adalah *terus*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Andy : "Terus sekarang di film itu Edo kelas berapa?".

#### 5. Apokop

a) Data 1

Aswin : "Akhirnya udah saya **kasi** 10 juta pemilik yang depan ini, saya udah seneng".

(Episode *Sepasang Hati Menebar Kasih*, bagian 6)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **kasi** dari kata *kasih*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada akhir kata *kasih* mendapatkan perlakuan penghilangan 1 fonem yakni fonem /h/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **kasi**. Bentuk baku dari kata **kasi** adalah *memberi*. Penggunaan kata *kasi* pada kalimat tuturan di atas dimaksudkan dengan arti memberi. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Aswin : "Akhirnya sudah saya memberi 10 juta pemilik yang depan ini, saya sudah senang".

b) Data 2

Andy : "Oh jadi sekolah **kasi** ijin?".

(Episode *Sepeda Presiden*, bagian 3)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **kasi** dari kata *kasih*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada akhir kata *kasih* mendapatkan perlakuan penghilangan 1 fonem yakni fonem /h/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **kasi**. Bentuk baku dari kata **kasi** adalah *beri*. Penggunaan kata *kasi* pada kalimat tuturan di atas dimaksudkan dengan arti memberikan. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Andy : "Oh jadi sekolah memberikan izin?".

#### 6. Diftongisasi

a) Data 1

Andy : "Jadi mereka mengangkat kembali felem-felem pendek yang bercerita tentang cerita-cerita ketoprak dan kemudian ternyata *follo-*

wers nya **buanyak** sekali ratusan ribu”.

(Episode *Menembus Batas Ruang dan Waktu*, bagian 6)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **buanyak** dari kata *banyak*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena proses perubahan bunyi vokal tunggal menjadi 2 bunyi vokal berurut, yaitu vokal tunggal [a] menjadi vokal rangkap [ua] sehingga ketika dilafalkan menjadi **buanyak**. Bentuk baku dari kata **buanyak** adalah *banyak*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Andy : “Jadi mereka mengangkat kembali film-film pendek yang bercerita tentang cerita-cerita ketoprak dan kemudian ternyata *followers*-nya banyak sekali ratusan ribu”.

b) Data 2

Opa Garin : “Ada *script*nya tapi **buanyak**\_improvisasinya”.

(Episode *Sepeda Presiden*, bagian 4)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **buanyak** dari kata *banyak*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena proses perubahan bunyi vokal tunggal menjadi 2 bunyi vokal berurut yaitu vokal tunggal [a] menjadi vokal rangkap [ua] sehingga ketika dilafalkan menjadi **buanyak**. Bentuk baku dari kata **buanyak** adalah *banyak*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Opa Garin : “Ada *script*nya tetapi banyak improvisasinya”.

## 7. Monoftongisasi

a) Data 1

Andy : “**Kalo** dulu kita mengenal urbanisasi yang luar biasa”.

(Episode *Menembus Batas Ruang dan Waktu*, bagian 1)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **kalo** dari kata dasar *kalau*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena perubahan bunyi vokal rangkap pada kata dasar *kalau* diubah menjadi vokal tunggal yaitu [au] menjadi [o] sehingga ketika dilafalkan menjadi **kalo**. Bentuk baku dari kata **kalo** adalah *kalau*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Andy : “Kalau dulu kita mengenal urbanisasi yang luar biasa”.

b) Data 2

Ariel : “**Sampe** bisa Bahasa Papua”.

(Episode *Sepeda Presiden*, bagian 1)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **sampe** dari kata dasar *sampai*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena perubahan bunyi vokal rangkap pada kata dasar *sampai* diubah menjadi vokal tunggal yaitu [ai] menjadi [e] sehingga ketika dilafalkan menjadi **sampe**. Bentuk baku dari kata **sampe** adalah *sampai*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Ariel : “Sampai bisa Bahasa Papua”.

## 8. Epentesis

a) Data 1

Devi : “Bukan apa-apa bang Andy karna memang kan geografis kita juga sulit,

**mangkanya** sebisanya kita membantu mengejar di sana”.

(Episode *Menembus Batas Ruang dan Waktu*, bagian 5)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **mangkanya** dari kata dasar *maka*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada bagian tengah kata dasar *maka* ditambahkan dengan 2 fonem, yakni /ng/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **mangkanya**. Bentuk baku dari kata **mangka** adalah *maka*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Devi : “Bukan apa-apa bang Andy karena memang geografis kita juga sulit, maka sebisanya kita membantu mengejar di sana”.

b) Data 2

Shandy : “Saya tu pernah sampe **setres** itu sampe kaki saya tu ngga bisa jalan, sampe di bawa ke dokter sama ibu sama bapak”.

(Episode *Sepasang Hati Menebar Kasih*, bagian 1)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **setres** dari kata dasar *stres*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada bagian tengah kata dasar *stres* ditambahkan dengan 1 fonem yakni /e/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **setres**. Bentuk baku dari kata **setres** adalah *stres*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Shandy : “Saya itu pernah sampai stres itu sampai kaki saya itu tidak bisa jalan, sampai di bawa ke dokter sama ibu sama bapak”.

## 9. Paragog

a) Data 1

Saipul : “**Iyah** saya yang bikin”.

(Episode *Menembus Batas Ruang dan Waktu*, bagian 1)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **iyah** dari kata dasar *iya*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada bagian akhir kata dasar *iya* ditambahkan dengan 1 fonem yakni /h/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **iyah**. Bentuk baku dari kata **iyah** adalah *iya*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Saipul : “Iya saya yang bikin”.

b) Data 2

Opa Garin : “Jadi kalo temen Papua ato temen Indonesia bisa liat langsung dan merasakan Melanesia tapi untuk disebut film musikal terserah produser, karna saya **cuman** minta-minta aja sampe pusing produsernya minta lagu buanyak gitu”.

(Episode *Sepeda Presiden*, bagian 2)

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **cuman** dari kata dasar *cuma*. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada bagian akhir kata dasar *cuma* ditambahkan dengan 1 fonem yakni /n/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **cuman**. Bentuk baku dari kata **cuman** adalah *cuma*. Kalimat tuturan yang sebenarnya:

Opa Garin : “Jadi kalau teman Papua atau teman Indonesia bisa meli-

hat langsung atau merasakan Melanesia tetapi untuk disebut film musikal terserah produser karena saya cuma minta-minta saja sampai pusing produsernya minta lagu banyak begitu”.

Penelitian kesalahan fonologi ini mendeskripsikan permasalahan dari rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam program acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV* serta bentuk kesalahan fonologi yang sering ditemukan dalam program acara tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan analisis kesalahan fonologi pada empat episode dalam program acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV* dan ditemukan sembilan bentuk kesalahan fonologi. Secara umum, penyebab kesalahan fonologi tersebut terdiri atas dua macam, yaitu kesalahan dalam berbahasa (*error*) dan kekeliruan dalam berbahasa (*mistake*). *Error* terjadi karena kaidah bahasa belum dikuasai dengan baik secara sistematis oleh penutur bahasa, sedangkan *mistake* terjadi karena kaidah bahasa yang sudah dikuasai oleh penutur tidak bisa diungkapkan dengan baik. Oleh karena itu, kesalahan dan kekeliruan yang terjadi harus diperbaiki oleh si penutur bahasa tersebut, apalagi dituturkan pada acara yang formal. Jika kesalahan dan kekeliruan itu dibiarkan dan tidak diperbaiki, para penonton program acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV* akan menganggap bahwa tuturan itu sebagai tuturan yang dibenarkan dan akan menggunakan tuturan tersebut pada situasi formal juga.

## PENUTUP

Berdasarkan data penemuan dari penelitian analisis kesalahan fonologi pada program acara *Kick Andy* di stasiun televisi *Metro TV* ditemukan sembilan bentuk kesalahan fonologi, yaitu asimilasi, modifikasi vokal, aferesis, sinkop, apokop, diftongisasi, monoftongisasi, epentesis, dan paragoge. Berdasarkan data temuan penelitian diperoleh 495 kalimat tuturan yang mengandung kesalahan fonologi yang terdiri atas 1.148 tuturan yang mengalami kesalahan fonologi. Bentuk kesalahan fonologi yang paling sering ditemukan dalam keempat episode pada program acara *Kick Andy* adalah “aferesis” yang ditunjukkan pada total kesalahan fonologi aferesis pada data penelitian, yaitu sebanyak 473.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., dan Oktavia, W. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 146--156. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1866>.
- Djindan, N., dan Lauder, M.R. 2021. Penelusuran Toponimi Pegunungan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Pesona*, 7(1), 14—24. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1377>.
- Hardiani, D.R. 2019. Proses Fonologis pada Prefiks/Me-/dalam Bahasa Indonesia. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 33-- 40. <http://dx.doi.org/10.35473/po.v2i1.238>.
- Idora, M., Mustaf, M.N., dan Septyanti, E. 2021. Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Silistik*, 1(1), 8-18.

- Inderasari, E., dan Agustina, T. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6—15. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v6i2.20192>.
- Johan, G.M., dan Simatupang, Y.J. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI. *Visipena*, 8(2), 241--253. <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.408>.
- Lathifah, N.R., Anggita, F.D., dan Rosianingsih, S. 2021. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube "Mas Bas-Bule Prancis". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91--98. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4094>.
- Mantasiah, R. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyaningsih, D.H. 2014. Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1--10. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.01>.
- Muslich, Mansur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafisah, S. 2017. Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif. *Deiksis*, 9(01), 70—78. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940>.
- Nurkholis. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 10--21. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1186>.
- Pratama, D.Y., Iqbal, I.M., dan Tarigan, N.A. 2019. Makna Televisi bagi Generasi Z. *Inter Komunika*, 4(1), 88-103. <https://dx.doi.org/10.33376/ik.v4i1.292>.
- Prihantoro, S. 2019. Analisis Kesalahan Bahasa pada Taksonomi Linguistik Dalam Penulisan Insya'. *al Mahâra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 41—62. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-03>.
- Setiawati, E. 2016. Analisis Karakteristik Bahasa Gaul dalam Film Era 1980-an, 1990-AN, dan 2000-an (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wahyuningsih, I., Damai, P.N. dan Qubro, K. 2021. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Peserta "Master Chef Indonesia 2020". *Hasta Wiyata*, 4(1), 40—49. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.04>.
- Yuliati, R., dan Unsiyah, F. 2018. *Fonologi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Zellatifanny, C.M., dan Mudjiyanto, B. 2018. Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83—90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>.